



Pilar-pilar Kebangkitan Remaja: Pengembangan Potensi Diri melalui Pengabdian kepada Masyarakat di Sintang

Pillars of Teens Awakening: Developing Self-Potential through Community Service in Sintang

Mustakim^{1*}, Melkisidik¹

¹ *Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang*

Abstrak

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, remaja menghadapi tantangan besar dalam menemukan identitas dan peran mereka dalam masyarakat yang terus berubah. Artikel ini mengusulkan konsep “pilar-pilar kebangkitan” sebagai dukungan penting bagi remaja dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Pilar-pilar ini mencakup nilai-nilai moral, keterampilan sosial, pembentukan karakter, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Metode pendekatan melalui ceramah atau seminar dianggap efektif dalam menyampaikan informasi dan membangun kesadaran. Salah satu aspek kunci dari pilar-pilar kebangkitan adalah pengembangan potensi diri, yang memungkinkan remaja untuk menghadapi tantangan hidup secara positif. Artikel ini juga membahas dampak positif dari remaja mengenali potensi diri, termasuk peningkatan rasa percaya diri, kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, dan penemuan tujuan hidup.

Abstract

In the context of globalization and technological advancement, adolescents face great challenges in finding their identity and role in a changing society. This article proposes the concept of “pillars of awakening” as an important support for adolescents in facing social, cultural and economic changes. These pillars include moral values, social skills, character building and support from the surrounding environment. The method of engagement through lectures or seminars is considered effective in conveying information and building awareness. One of the key aspects of the pillars of awakening is the development of self-potential, which enables adolescents to face challenges and achieve success. This article also discusses the positive impact of adolescents recognizing their potential, including increased self-confidence, appropriate decision-making skills, and discovery of life goals.

Article History

Diunggah 15 Oktober 2024
Diterima 30 November 2024
Publikasi 02 Desember 2024

Kata-kata Kunci

Identitas, Karakter, Potensi Diri, Remaja, Sintang

Keywords

Identity, Character, Self Potential, Teenagers, Sintang

* Corresponding Author: Mustakim
Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-bar
Jl. Sintang-Pontianak, KM 8 Sungai Durian, Kabupaten Sintang

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, berbagai bidang kehidupan dipengaruhi: ekonomi, pendidikan, budaya, cara berkomunikasi [1, p. 1], etika dan juga norma [2, p. 140]. Meski terdapat banyak kesempatan baik, namun tantangan-tantangan besar juga muncul oleh karena perkembangan zaman [3]. Salah satu kelompok masyarakat yang dipengaruhi adalah kelompok remaja [4]. Tantangan baru muncul bagi generasi muda dalam menemukan identitas dan peran mereka dalam masyarakat akibat transformasi sosial, budaya, dan ekonomi. Di tengah arus informasi yang tak henti-hentinya dan tekanan sosial yang rumit, banyak remaja menghadapi kesulitan dalam mengatasi tantangan tersebut.

Permasalahan jati diri adalah isu yang sering dihadapi oleh anak muda di berbagai belahan dunia [5], [6, p. 80], [7], [8], [9]. Anak muda seringkali merasa kebingungan atau kehilangan dalam mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka. Mereka mungkin merasa tidak yakin tentang jalur karier atau kehidupan yang ingin mereka pilih, dan ini bisa menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian tentang masa depan.

Permasalahan khusus yang terjadi pada generasi muda di Sintang ialah mengenai jati diri mereka. Apalagi dengan tantangan teknologi yang ada saat ini, generasi muda semakin dibuat bimbang dan tingkat stres semakin tinggi. Kegiatan PkM ini berusaha mencegah generasi muda di Sintang kehilangan jati diri dengan mengajarkan siapa mereka dan bagaimana mereka mengenal diri mereka dengan baik.

Anak muda Sintang memiliki beragam keterampilan, mulai dari pertanian hingga teknologi informasi. Selain itu, karena kondisi kabupaten Sintang yang sedang dalam tahap perkembangan, kebutuhan akan sumber daya manusia di bidang pendidikan, kewirausahaan, serta di bidang pemerintahan sangatlah besar. Anak muda di daerah Sintang yang ikut dalam kegiatan ini sebagian besar melek teknologi. Potensi untuk jadi pemimpin sangatlah besar jika dipersiapkan sejak dini.

Maka, penting bagi kita untuk mengenali dan memperkuat “pilar-pilar kebangkitan” yang dapat memberikan dukungan kepada remaja dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan mempersiapkan mereka. Pilar-pilar ini meliputi nilai-nilai moral, keterampilan sosial, pembentukan karakter, serta dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, Gereja, sekolah, komunitas, dan lembaga sosial.

Pilar merupakan penopang atau penyangga dalam sebuah bangunan yang membuat bangunan itu dapat berdiri dengan kokoh. Remaja juga memerlukan pilar yang akan menyangga kehidupan remaja agar remaja tidak mudah terbawa arus perkembangan zaman yang bersifat negatif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam membina remaja Sintang melalui pendekatan pilar-pilar kebangkitan.

2. Metode

Metode pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu melalui ceramah atau seminar adalah pendekatan yang efektif untuk menyampaikan informasi, memberikan pemahaman, dan membangun kesadaran serta dapat menyampaikan materi yang banyak dan luas [10, p. 110]. Kemudian sebagai bentuk

evaluasi dan penilaian, dalam kegiatan PkM akan diadakan waktu khusus untuk peserta menampilkan talenta mereka di depan peserta lain.

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan PkM ini dilaksanakan selama tiga hari pada hari Senin sampai Rabu, 7-9 April 2024. Tempat kegiatan ini dilaksanakan yaitu di desa Merpak, Kecamatan Kelam, di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tepatnya yaitu di rumah retreat temenggung tungkung, wisata rohani di desa Merpak.

2.2. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran dari penelitian ini ialah anak muda yang tersebar di berbagai daerah di Sintang. Anak muda di Sintang, Kalimantan Barat, merupakan bagian penting dari masyarakat yang memiliki potensi besar dalam menghadapi tantangan dan mendorong pembangunan di wilayah mereka. Sebagian besar dari peserta yang ikut dalam kegiatan PkM ini yaitu anak Sekolah Menengah Atas.

2.3. Tahap Pelaksanaan/Jadwal Faktual Pelaksanaan

Berikut terlampir jadwal kegiatan dari PkM ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Hari				
		1	2	3	4	5
1.	Peserta datang dan registrasi					
2.	Perkenalan dan Penyambutan Tamu					
3.	Seminar I: Potensi Diri					
4.	Istirahat					
5.	Seminar II: Tujuan Hidup					
6.	Istirahat					
7.	Seminar III: Meraih Cita-cita					
8.	<i>Talent Show Per Cluster</i>					
9.	Sesi foto bersama					
10.	Peserta kembali ke tempat masing-masing					

2.4. Instrumen Pelaksanaan

Adapun beberapa alat yang digunakan dalam kegiatan PkM ini yaitu:

1. Satu paket sound system dan mikrofon
2. MMT kegiatan
3. Aula
4. Penginapan bagi peserta, panitia, dan narasumber

2.5. Luaran yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan setelah kegiatan PkM ini dilaksanakan yaitu:

1. Diharapkan generasi muda di daerah Sintang dapat mengenal diri mereka masing-masing.
2. Diharapkan generasi muda di daerah Sintang dapat menerima diri mereka masing-masing.
3. Diharapkan generasi muda di daerah Sintang dapat menetapkan tujuan hidup mereka.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Lomba *Bujang Dara*



Gambar 2. Penyampaian Materi kepada Peserta

Salah satu aspek penting dalam pilar-pilar kebangkitan remaja adalah pengembangan potensi diri. Potensi diri merujuk pada kemampuan, bakat, dan kualitas individu yang belum sepenuhnya diwujudkan dan diekspresikan [11, p. 4]. Dalam konteks remaja, pengembangan potensi diri menjadi kunci untuk membantu mereka menghadapi tantangan secara positif dalam kehidupan mereka.

Pengembangan potensi diri dalam remaja menjadi salah satu fakta utama menentukan menjadi apa mereka ke depannya. Marmawi mengatakan pengembangan potensi diri ialah suatu proses seseorang meningkatkan kemampuan, kepribadian, serta sosial-emosional agar terus bertumbuh semakin baik. Kemudian Alfazani dan Khoirunsisa juga menjelaskan bahwa pengembangan potensi diri merupakan proses pembentukan bakat, perilaku serta kepribadian seseorang dalam pembelajaran dan pengalaman, di mana pengembangan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga pada tahap otonomi (mandiri) [12, p. 587].

Kata Potensi berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu “potential”. Dalam bahasa Indonesia, potensi memiliki dua arti utama, yakni kemampuan yang bisa dikembangkan dan kekuatan atau kesanggupan [13, p. 33]. Secara sederhana, potensi adalah segala hal yang dapat kita kembangkan. Jadi kompetensi diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal.

Potensi diri ini perlu remaja ketahui karena akan membuat remaja mengerti dan merasakan: *Pertama*, merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan setiap tugas dalam hidup kita. *Kedua*, dapat mengambil keputusan secara tepat

menyangkut karier atau hidup kita. *Ketiga*, secara psikis menjadi pribadi yang akan merasa nyaman sebab kita mengerjakan sesuatu sesuai dengan potensi yang kita miliki. *Keempat*, pengaruh dalam banyak hal dalam hidup kita, terlebih akan nampak dalam kinerja (produktifitas) dari apa yang kita buat atau lakukan atau hasilkan dalam hidup kita sehari-hari.

Dampak dari remaja mengenali diri sendiri atau mengetahui potensi dirinya: Pertama, mengenali originalitas diri. Originalitas diri merujuk pada keaslian atau keunikan yang dimiliki oleh individu dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pemikiran, sikap, nilai-nilai, dan ekspresi diri [14, p. 18]. Ini adalah kemampuan untuk menjadi diri sendiri dengan cara yang autentik dan tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau ekspektasi orang lain. Kedua, menemukan potensi yang sudah Tuhan berikan [15, p. 489]. Kata “menemukan” menekankan pada proses pengenalan akan keberadaan potensi yang ada pada diri manusia. Potensi yang ada itu merupakan anugerah atau hadiah yang Tuhan berikan kepada manusia. Ketiga, mengerti tujuan hidup. Tujuan hidup adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang dalam setiap kehidupannya di dunia ini.

Meraih tujuan hidup bisa dimulai dari langkah-langkah yang kecil berikut: Pertama, hilangkan *negative thinking*. Berpikir negatif dapat memiliki dampak yang merugikan pada kesehatan mental dan emosional, seperti menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Ini juga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi (Kolose 3:2). Jangan terlalu banyak habiskan pikiran untuk sesuatu yang tidak berguna tetapi gunakanlah pikiran untuk memikirkan segala yang mulia, adil, suci dan sedap di dengar (Filipi 4:8).

Kedua, jangan membandingkan diri dengan orang lain. Setiap individu sudah ada ukuran atau takarannya masing-masing sesuai dengan apa yang Tuhan berikan. Penelitian yang dilakukan oleh Alurmeri dkk. terhadap anak remaja usia 11-21, menemukan bahwa rasa *insecure* dan kurang percaya diri disebabkan oleh sikap dan pikiran yang suka membandingkan diri dengan orang lain [16]. Remaja masa kini harus bisa percaya diri. Percaya diri (self confidence) adalah kemampuan seseorang yang dapat memahami dan meyakini semua potensi yang ada pada diri sendiri agar dapat digunakan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat mencapai tujuan dalam hidupnya. jangan melihat pencapaian orang lain tetapi bersyukurlah dengan apa yang sudah ada pada diri kita.

Ketiga, pergaulan yang membangun. Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1 Korintus 15:33). Pergaulan yang buruk merupakan pergaulan atau jalinan pertemanan yang bersifat jahat, rusak dan tidak baik, ini terjadi karena salah menentukan lingkungan pertemanan serta rasa ingin tahu dan sikap yang masih belum kuat dan berubah-ubah.

Remaja masa kini harus bisa memilih dan memilah pergaulan, agar tidak terbawa arus pergaulan yang buruk dan rusak maka remaja harus membiasakan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Contohnya: Ibadah Persekutuan Remaja, Komsel dll. Dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut maka karakter dan pertumbuhan Rohani kita semakin meningkat sehingga tidak mudah terbawa arus dunia yang semakin hari semakin jahat. (Efesus 5:16) hari-hari ini adalah jahat. Remaja masa kini adalah pemimpin masa depan. Kristus sudah memberikan kita Jaminan yang pasti tentang masa depan. (Amsal 23:18, karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang).

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penting bagi remaja untuk mengenali potensi diri mereka. Ini membawa dampak positif yang signifikan dalam kehidupan mereka. Mengenali potensi diri membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup, mengambil keputusan yang tepat terkait karier atau kehidupan, dan menjadi pribadi yang lebih nyaman secara psikis karena mereka dapat mengejar sesuatu sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dampak dari mengenali potensi diri juga meliputi pengenalan akan originalitas diri, penemuan potensi yang diberikan oleh Tuhan, dan pemahaman tentang tujuan hidup. Meraih tujuan hidup dimulai dari langkah-langkah kecil seperti menghilangkan pikiran negatif, menghindari perbandingan dengan orang lain, dan memilih pergaulan yang membangun.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh panitia, ketua pelaksana, dan rekan-rekan atas kerja keras, dedikasi, dan kerjasama yang luar biasa dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Tanpa kontribusi dan dukungan kalian semua, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan lancar.

Kontribusi Penulis

Penulisan artikel PkM ini diredaksi oleh Melki Sidik dan semua rancangan, pengumpulan data, serta pelaksanaan PkM dilakukan oleh Mustakim.

Pendanaan

Tidak tersedia.

Pernyataan Dewan Peninjau Kelembagaan

Tidak tersedia.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak tersedia.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kepustakaan

- [1] R. Febriansyah, “Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya,” *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2025, doi: 10.61132/venus.v3i1.687.

- [2] A. S. Cahyono, “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA,” vol. 9, no. 1, Art. no. 1, 2016, doi: 10.36563/publiciana.v9i1.79.
- [3] M. P. W. Mukti, W. Wadiyo, and T. Supriyanto, “Challenges and Transformation: Revealing the Dynamics of Socio-Cultural Change in the Modern Era,” *Jurnal Pakarena*, vol. 9, no. 1, Jul. 2024, doi: 10.26858/p.v9i1.53510.
- [4] N. D. Saputri, “Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja,” *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.51903/pendekar.v2i1.561.
- [5] Y. Sari, “Perkembangan Identitas Remaja Mencari Jati Diri Di Era Digital,” *Circle Archive*, vol. 1, no. 4, Art. no. 4, May 2024, <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/110>.
- [6] D. Radiansyah, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada),” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 3, no. 2, p. 76–103, 2018.
- [7] N. Hidayah and H. Huriati, “Krisis Identitas Diri Pada Remaja ‘Identity Crisis Of Adolesences,’” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol. 10, no. 1, 2016, doi: 10.24252/.v10i1.1851.
- [8] A. F. A. Zannah, A. I. Rindhiyani, S. S. Mutia, and L. Faizah, “Krisis Jati Diri, Eksistensi, dan Konflik Perbatinan yang Terjadi pada Remaja di Era Sekarang,” *Jurnal Majemuk*, vol. 1, no. 2, Jun. 2022.
- [9] E. Soesanto and E. Eka, “Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat : Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 1, p. 274–286, Jan. 2025, doi: 10.62383/wissen.v3i1.593.
- [10] R. Wirabumi, “Metode Pembelajaran Ceramah,” *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, vol. 1, no. 1, Oct. 2020.
- [11] M. G. K. Tindagi, “Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi dan Profesionalitas Dasar Guru Pak),” *Missio Ecclesiae*, vol. 5, no. 1, Apr. 2016, doi: 10.52157/me.v5i1.55.
- [12] M. R. Alfazani, D. K. A, “Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial),” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2, p. 586–597, Jul. 2021, doi: 10.38035/jmpis.v2i2.487.
- [13] A. Adpriyadi and S. Sudarto, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini,” *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 11, no. 1, Apr. 2020, doi: 10.31932/ve.v11i1.572.
- [14] M. Ulfa and J. Aridhona, *Psikologi Anak Berbakat*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022.
- [15] J. Manullang, R. Maria, and A. Manullang, “Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 7, no. 2sss, Jun. 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1088.
- [16] W. A. Alurmei, N. H. Diana, S. M. Tirta, Y. P. Azahra, and I. F. Nasution, “Rasa Insecure Pada Remaja Terhadap Hubungan Sosialnya,” *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 278–285, Jan. 2024, doi: 10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2580.